METALGEAR MUSIC

LOSING FIGHT *SHEOL* **HURT'EM** *ASIANFUSION* **GNARLY CLUB** *FOR REVENGE* **GOODENOUGH** *A REVENGTE FROM INSIDE* **NOOSE BOUND** *BEIJING CONNECTION* **METALGEAR SHOWCASE VOL.2** *CAKRAWALA UNTUK AKHEIRON*

ZINE#3

DEBUT FULL LENGTH SENSOR MOTORIK PERCENTAGE OF DEATH RATE

DEBUT FULL LENGTH
SENSOR MOTORIK – PERCENTAGE OF DEATH RATE

Sensor Motorik dibentuk pada pertengahan tahun 2015, tepatnya tanggal 21 Juni oleh kakak beradik Mambang dan Nandang di kota patriot Bekasi, yang mengusung aliran musik dari subgenre Death Metal yaitu Slamming. Diawal masa pergerakannya Mambang dan Nandang kemudian menggaet seorang rekannya untuk menjadi bagian Sensor Motorik dan melengkapi formasi yang ada.

Sensor Motorik adalah Mambang (Vocals) – Nandang (Drums) – Dien (Guitars) Pada tahun 2016, Sensor Motorik bergabung bersama label asal Yogyakarta yaitu Disgorgement Productions untuk merilis promo yang berisi 3 lagu di dalamnya dengan format CD-R yang kemudian dirilis pada tanggal 20 Juli 2016. Pada 07 Juli 2017, EP album "Anatomy of The Human Vasculature" dirilis oleh label asal Tangerang yaitu Valist Records yang berisi 5 tracks + 1 intro dan dicetak sebanyak 500copies dengan format CD. Pada tahun 2019, Sensor Motorik bergabung bersama label asal Ciamis, Jawa barat yaitu Metalgear Music untuk merilis Demo Single nya "Cutting Human Genitals for Satisfying Necrophilia" pada tanggal 15 Maret 2019 kedalam format CD. Sejak perilisan Demo Single 2019, kini Metalgear akan kembali merilis album full length Sensor Motorik yang bertajuk "Pencentage of Death Rate". Penggarapan album baru ini dikerjakan sejak bulan April 2021 yang dimulai dari proses rekaman pada tanggal 19 April 2021 di Apache Music Studio (Bekasi) selama kurang lebih 2 minggu menyesuaikan jadwal take dan waktu istirahat, bersamaan pada saat itu Indonesia ikut terkena dampak pandemi Covid-19 yang mengakibatkan proses mixing dan mastering baru bisa diselesaikan pada bulan Agustus 2021. Di dalam album "Percentage of Death Rate" Sensor Motorik menyuguhkan 10 tracks + 1 intro dengan konsep musik Slamming yang dipadu dengan sentuhan Groove ala Internal Bleeding, Vomit Remnants, Soils of Fate serta Prophecies Foretold oleh Dehumanize. Sensor Motorik menjadikan kasus kecelakaan lalu lintas sebagai konsep/tema lirik di dalam album "Percentage of Death Rate" dengan mengambil unsur gore dari insiden tersebut, yang menceritakan bahwa hal sadis dan mengerikan bisa datang kapan saja walau di tempat umum sekalipun tanpa adanya sebuah perencanaan. Guna menambah kesan brutal, Sensor Motorik juga melibatkan 3 orang sebagai guest vocal di dalam album barunya, yakni :

- *Mikkel Scott Sørensen (Gorecunt, Guttural Slug, Septic Congestion, Esophagectomy) – Denmark*
- *Guns (Tebas) – Indonesia*
- *Benibenk (Dissecting Flesh, Otitis Eksterna, Sharq Al-Sama', Feminism Violence) – Indonesia*

Untuk artwork cover album dikerjakan oleh Rudi GorgingSuicide Art dan layout dikerjakan oleh Pungky Mrfck Illustrations.

LOSING FIGHT RILIS SINGLE PEMBUKA MENUJU EP TERBARU

Album penuh, Lost In Colour, pada 2020 lalu. Kini, mereka kembali ke permukaan dengan melepas single bertajuk The Sun. The Sun telah dirilis secara digital melalui platform bandcamp per tanggal 10 Februari 2022, sekaligus sebagai langkah mereka menuju EP terbarunya. Meski karakter musik alt-rock/emo modern masih tersaji kental, The Sun adalah sebuah bentuk pendewasaan bagi Losing Fight secara musikal. Beberapa eksplorasi berhasil mereka lakukan pada single ini, salah satunya adalah dengan menggandeng pegiat noise asal Tangerang, Karvngnyavva, untuk mengisi bagian di sepertiga lagu. Sentuhan shoegaze, progresi gitar dan lirik yang gelap membuat The Sun terasa melankolis namun dengan pembawaan yang lebih tenang.
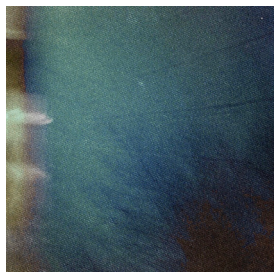
Proses penggarapan The Sun dilakukan secara mandiri, seperti proses perekaman, pengolahan materi, dan pembuatan sampul yang semuanya dilakukan oleh personilnya sendiri. The sudah dapat didengarkan di platform bandcamp per tanggal 10 Februari 2022. Losing Fight adalah Restu (gitar/vokal), Rayana (bass), Fajar (gitar), dan Rizky (drum).

OCCURED' SINGLE PERTAMA SHEOL WARNA BARU BAGI MUSIK DEATHCORE

Dipunggawai oleh Dixie (vocal) , Abdul (Gitar) , Wira (Bass) , dan Frizi (Drum) single 'Occured' Sheol resmi merilis single perdananya pada jumat 18/02/2022. Musik yang bertemakan kegelapan dengan nuansa Horror ini bisa dinikmati melalui kanal Youtube Omegawave Asia. Terbilang salah satu band baru namun Sheol ini diisi oleh nama lama yang sudah berkecimpung di skena musik metal Indonesia khusunya kota Bandung. Seperti Dixie yang sudah malang melintang bersama Dead With Falera serta Wira bersama Auticed Dalam single ini Sheol mengusung tema Kegelapan yang bisa dibilang salah satu ciri khas bagi Genre Musik Deathcore.

Dalam segi alur cerita nya, sangat relevan dengan tema serta lirik yang di usung pada lagu perdana nya ini. Memiliki konsep video klip horror, menjadikan rilisan pertama lagu Sheol ini terkesan gahar ,serta nuansa horror pun memberikan kesan dari tema yang dibawakannya semakin dalam Pesan serta makna yang terkandung pada lagu ini disampaikan dengan baik pada video klip tersebut, kemegahan dari nuansa yang diberikan Sheol melalui single ini menjadikannya lebih garang.

Ocurred sebenarnya adalah terusan dari lagu pertama dari ep yang akan sheol buat, occured disini menceritakan tentang dimana seseorangan yang kehilangan kepercayaannya segala aspek kehidupan, dan mencoba untuk mencari jati dirinya ,akan tetapi selebihnya di perjalanan di manemukan suatu kegelapan dan terjebak dalam sebuah kerajaan kegelapan yang membuat dirinya semakin tidak mengendalikan segala kepercayaannya,kehilangan segala keinginannya membuat dia menjadi semakin tidak percaya akan adanya ketuhanan , dan menjadikannya dia adalah seorang yang lahir dengan jiwa yang terkutuk.

Secara komposisi lagu, Sheol menggabungkan unsur Deathmetal serta Modern Metal yang memiliki unsur teknikal serta grove yang menjadi salah satu ciri khas deathcore itu sendiri, yang mana kedua hal ini menjadi salah satu visi yang diusung sheol untuk relasean lagu pertama dan selanjutnya.

Disamping itu sheol memiliki keinginan untuk meramaikan scene deathcore di Indonesia terutama melalui musik serta visualisasi bagi para penikmat musik metal tanah air. Dengan menggandeng label Omegawave dalam perilisiannya ini Sheol dapat memberikan kegelapan untuk industri musik metal tanah air.

HURT'EM RILIS VIDEO KLIP UNTUK SINGLE "SLAUGHTERED"

Setelah meraih kesuksesan pada debut album perdana yang berjudul "Condolence" yang dirilis pada tahun 2017 kini Hurt`em unit hardcore/metal asal Depok tengah disibukan mempersiapkan lagu-lagu baru untuk album terbaru mereka berjudul "Redemption" yang akan dirilis oleh label asal Jakarta yaitu Lawles Jakarka Records pada tahun ini Setelah meraih kesuksesan pada debut album perdana yang berjudul "Condolence" yang dirilis pada tahun 2017 kini Hurt`em unit hardcore/metal asal Depok tengah disibukan mempersiapkan lagu-lagu baru untuk album terbaru mereka berjudul "Redemption" yang akan dirilis oleh label asal Jakarta yaitu Lawles Jakarka Records pada tahun ini. Album yang Direkam di Plug Studio, Depok ini. Berisikan 19 lagu terbaru mereka dengan riff hardcore punk dengan intensitas blast beats tanpa kompromi. Setelah beberapa kali berganti personel, Hurt`em kini diperkuat oleh Rezza (vokal), Chuky (gitar), Epan (bass), dan Obon (drum).Secara komposisi lagu, Sheol menggabungkan unsur Deathmetal serta Modern Metal yang memiliki unsur teknikal serta grove yang menjadi salah satu ciri khas deathcore itu sendiri, yang mana kedua hal ini menjadi salah satu visi yang diusung sheol untuk relasean lagu pertama dan selanjutnya.

Di Februari 2022 kali ini mereka kembali merilis satu single baru yang berjudul "Slaughtered", "Slaughtered" yang merupakan single ke 2 dari album "Redemption" yang sebelumnya mereka merilis single yang berjudul "Redemption" pada 1 Januari 2021 yang lalu. Dirilis dalam bentuk Video Music, "Slaughtered" di sutradarai oleh Ekki Pramana dan Nocturnal Blazze, production house yang mereka jalankan sendiri secara mandiri (DIY).

"DECAYED BLOSSOM" SEBUAH METAFORA PENDEK DARI ASIANFUSION

Asianfusion Unit midwest-emo/mathrock asal kota Bogor, baru saja merilis single terbaru yang berjudul "Decayed Blossom". Decayed Blossom sudah ditulis sejak dua tahun yang lalu tepatnya di kuartel awal 2020 lalu, Rizky Maliansyah

atau akrab dipanggil Ebo menulis satu riff gitar pendek yang menjadi intro pada lagu ini sekarang dan Ebo mengunggah di kanal Youtube pribadinya. Melihat respon yang cukup antusias dari penikmat Midwest-Emo di seluruh dunia dan menyemangati Ebo untuk menjadikan lagu ini menjadi satu buah lagu yang utuh. Dengan lirik yang sentimental, menceritakan satu buah hubungan antar dua insan yang tidak tahu akan adanya akhir, bahkan mereka tidak pernah tahu kapan memulainya. Sebuah metafora pendek yang tertulis di lagu ini cukup mendalam, setidaknya bagi mereka yang pernah merasakan di dalam hubungan semacam itu.

"we've never found the doors we've left, it wasn't felt like we've got home"

mungkin ini part yang bisa menggambarkan perasaan di lagu ini. Meskipun begitu, dengan lirik yang sedemikian rupa, dibalut dengan riff gitar yang melodis dan melankolis, tergantung kondisi apa kalian mendengarkan lagu ini. Banyak unsur yang ditawarkan di single ini dengan riff-riff khas 90s Chicago Emo Scene pada masanya.

DIMULAI DENGAN TAJUK $DL (SUNDALA). GNARLY CLUB MENCOBA MENAWARKAN LIRIK BAHASA INDONESIA

Gnarly Club adalah kolektif music asal Indonesia yang beranggotakan 10 Rapper dan Producer dari Jawa, Bali dan Kalimantan. Terbentuk dari perkenalan mereka melalui platform berbagi musik gratis online "SoundCloud". Mulai berjejaring melalui platform digital hingga akhirnya saling bertemu dan sudah merilis 2 Mixtape Album berjudul, Tribute To Babybeel dan Gnarly Vol. 2. Selain kedua Mixtape Album yang dibagikan secara digital tersebut, masing-masing anggotanya juga produktif merilis karya solo ataupun kolaborasi mereka. Saat ini dikabarkan mereka sedang mengerjakan Mixtape Album ke 3.

Pasca tour Gnarly Club ke kota Makassar pada November tahun lalu yang bertajuk "Missing In Makassar Tour", ternyata tidak hanya deretan manggung dan kunjungan ke stasiun radio lokal seperti yang bisa dilihat pada video yang mereka unggah di YouTube (GNARLY CLUB "MISSING IN MAKASSAR" TOUR), Collvpse, Oztheoddz, Trigga.coca dan Jafarsnd juga merekam single baru berjudul $DL. Dari judul nampaknya mereka bermain dengan kata umpatan lokal "Sundala" yang beberapa kali terdengar dari lirik yang mereka ucapkan. Track ini cukup unik melihat selama ini Rapper-rapper Gnarly Club selalu membawakan lagu dalam Bahasa Inggris. Kali ini terdengar cukup banyak Bahasa Indonesia di selipkan di "sana-sini" lagu. Bahkan verse yang dinyanyikan Rapper Asal Martapura, Kalimantan Selatan 'Collvpse' bisa dibilang menggunakan 90% Bahasa Indonesia. Tidak hanya single saja namun mereka juga merilis videoclip untuk lagu ini yang juga di ambil di Kota Makkassar dan bekerja sama dengan studio kreatif Vigura.

Terlihat ke-empatnya merapal rima sambil berjoget di dalam mobil dan sebuah toko sepatu sneakers. Music videonya sudah bisa kalian nikmati di kanal YouTube Gnarly Club. Sedangkan format Audionya akan tersedia pada 25 Februari 2022 di platform music digital favorit kalian.

FOR REVENGE MERILIS 'JEDA'

Unit emo asal Bandung, For Revenge (fR) kembali merilis single teranyar pada (12/2). Single bertajuk "Jeda" ini adalah single fR paska ditinggal dua gitaris: Prass Goldinantara dan Cikhal Nurzaman. Sekaligus menjadi single perdana fR yang dirilis di bawah bendera Didi Music Records.

"Akhir tahun 2021 adalah tahun yang berat untuk fR. Terlalu banyak kehilangan yang kami alami, semuanya kami tuangkan di single Jeda ini, Sejalan dengan benang merah yang selalu fR pertahankan sejak awal karirnya, fR kembali menyuguhkan tema patah hati dalam single terbarunya ini. "Jeda adalah tentang sebuah akhir hubungan yang sangat kompleks. Sebuah hubungan yang dimulai dengan salah, akan berakhir dengan salah pula. Kenapa 'Jeda' ? Karena sesuatu yang sangat berat dilewati, ada kalanya membutuhkan jeda. Sejenak merefleksikan diri, untuk kemudian melewatinya,"

-Jelas Boniex tentang makna lagu ini.

Dari sisi musik, kembalinya Arief Ismail (gitar) yang sempat meninggalkan band ini pada 2020 mengembalikan DNA for Revenge.

"Riff-riff gitar sederhana menjadi lebih megah ketika diisi choir dan orchestra yang membuat pesan di lagu ini menjadi lebih dalam, seperti yang saya lakukan di Serana (2020) dan Pulang (2013), lagu ini menjadi terlalu menyakitkan untuk didengar,"

-kata Arief.

"Pesan di lagu ini akan lebih eksplisit tergambarkan di video klipnya nanti,"

-tambah Boniex.

Saat ini fR sedang disibukkan dengan penggarapan video klip dari single ini, yang akan dirilis dalam waktu dekat. 'Jeda' kemudian menjadi jembatan menuju album ke-4 fR. Album ini akan dirilis fR bersama Didi Music. Kuartet Boniexnoer (vocal), Archimspribadi (drum), Izhaa (bass) dan Ariefismail_ (gitar) akan merilis album tersebut pada pertengahan tahun ini.

GOODENOUGH RILIS SINGLE BARU "ANTRALINA"

Goodenough adalah unit band Pop punk/ Rock/Emo asal Cibinong, Bogor terbentuk pada tahun 2018. Goodenough telah merilis E.P album berjudul 'Alongside' di bawah naungan Anxydad Records dan Amplop Records pada tahun 2019. Di tahun 2021, Andreas George masuk untuk menjadi lead vocal. Semenjak kedatangan George, Goodenough mulai memainkan musik yang lebih modern, mencampurkan banyak unsur elemen musik seperti Hip-hop, Trap, Punk Rock, Hardcore dan lain-lain. Goodenough percaya jika musik itu tidak ada batasnya dan ketika kita bisa memadukan banyak unsur musik menjadi satu kesatuan yang baik untuk dinikmati, kenapa tidak. Kali ini Goodenough memberikan sedikit ketenangan bagi pendengarnya dengan merilis single akustik berjudul 'Antarlina'. 'Antarlina' pada dasarnya adalah bahasa Indonesia Sanskerta, yang berarti "Sesuatu yang hilang", sesuai dengan lirik yang digunakan di bagian chorus. 'Antarlina' adalah lagu ketika kita merasakan kehilangan seseorang yang sangat berarti bagi hidup kita. Lagu tentang kapan seseorang harus menyadari bahwa semuanya tidak berjalan dengan baik seperti yang diharapkan. Ketika Anda harus melepaskan orang yang anda
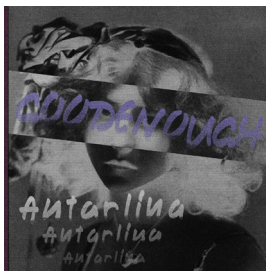
cintai. Bagian terbaik dari mencintai seseorang adalah ketika kamu bisa dekat satu sama lain, tetapi bagian terburuknya adalah sebaliknya. Dipadukan dengan gitar akustik dan ambience kedalam lagu ini, sangat bisa mengiringi suara vokal dari Bonar dan George yang membuat lagu ini sangat terasa emosinya. Goodenough berharap lagu ini bisa diterima semua orang dan bisa mewakili apa yang mereka rasakan.

A REVENGE FROM INSIDE RILIS 2 LAGU BARU

Setelah kemarin sempat merilis ulang single andalan yang berjudul Armageddon, A Revenge From Inside atau biasa di sebut ARFI merilis 2 lagu baru yang telah tersedia di semua platform digital, ingin tetap terus terekspos oleh skena musik metal ARFI juga sedang proses menyusun materi untuk album terbaru yang insya Allah akan dimulai rekaman sesudah lebaran atau pertengahan bulan.

Lagu pertama yang berjudul It's My Life adalah single yang mengcover lagu hits band Rock ternama yaitu Bon Jovi, awal mula penggarapannya saat sedang mengobrol disalah satu studio rekaman di Tambun Selatan (Kab.Bekasi) yaitu Jukebox Record, Agung (Lead Gitar) memberikan ide untuk mengcover lagu Bon Jovi, dan serentak semua personil menyetujuinya dan memulai penggarapannya dibulan Oktober yang, dalam penggarapan sudah 45% banyak jadwal perform yang membuat proses rekamannya tertunda dahulu, dan dibulan Desember kembali kita kerjakan sampai tuntas hingga kemarin kita upload ke semua platform digital. Lagu kedua kita kerjakan disaat personil sekarang belum berkumpul, saat itu vokalis di isi oleh Ricky Haryan, Bass + Screan Vokal diisi Iki, Gitar Rythm diisi Gondes dan Lead Gitar diisi Agung, mengusung genre screamo / rock yang saat itu memang Iki ingin sekali merubah total genre Arfi untuk memberikan suasana yg berbeda pada Arfi saat itu lebih fokus pada clean vokal dan juga musiknya terinspirasi oleh Saosin, Alesana, Bring Me The Horizon dan Killing Me Inside, direkam oleh Rostels Record pada awal tahun 2021 lalu dikerjakan sehari penuh dan proses mixing mastering dikerjakan 2 minggu.

REDAKSI

Metalgear Music Store

Jl.Galuh 1 Alun-Alun - Ciamis - Jawa Barat - Indonesia.

+62 896-6699-9069

Email : music.metalgear@gmail.com

Silahkan kirimkan tulisan/press release band kalian ke redaksi kami.

www.metalgearmusic.com

TO THE SAME END, AMUNISI PENUH AMARAH DARI NOOSE BOUND

Unit metallic-hardcore asal Malang Noose Bound telah bersiap untuk meluncurkan debut album pertama mereka yang bertajuk “To The Same End” di bulan Februari ini. Dirilis pada 11/02/2022 melalui Samstrong Records (Jawa Tengah) dan Set The Fire Records (Jakarta), album tersebut berisi 10 lagu yang bereksplorasi dengan berbagai elemen musik mulai dari death metal, beatdown hardcore, mathcore hingga post-hardcore, namun tetap berusaha untuk memegang teguh pakem hardcore punk yang menjadi landasan utama dari musik yang mereka usung. Mengambil referensi dari berbagai band metallic hardcore tahun 90-an seperti Disembodied, Zao, Earth Crisis, hingga Merauder, serta band-band jelmaannya di era sekarang seperti Knocked Loose, Code Orange, Jesus Piece, sampai Incendiary, band yang terbentuk pada akhir tahun 2017 tersebut mengemas semua materi mereka dengan sound yang berat dilengkapi dengan nuansa yang gelap, karakter yang selama ini mereka bawa dan menjadi ciri khas mereka.

Disajikan dengan lirik-lirik introspektif dalam rima penuh amarah, kecemasan, keputusasaan, juga refleksi diri yang semuanya berkutat dalam garis hidup dan mati, “To The Same End” berusaha mengaburkan batasan antara hardcore dan metal dengan membawa pendengar mereka menikmati riff-riff kelam dalam balutan beat hardcore punk, 2-step, down tempo, blast beat, hingga break down yang eksplosif dan berenergi. Struktur lagu yang minim repetisi namun tetap menjaga groove di setiap track-nya, Noose Bound berupaya untuk tetap terdengar catchy dan bouncy meski memiliki sentuhan chaotic di saat yang sama, menghindari penulisan lagu yang generik, klise, dan mudah ditebak. Ditambah dengan penampilan beberapa guest vocal dari skena lokal Malang yakni Nanda dari Sharkbite di track “Serpent, Servant”, Fauzi

dari Hand of Hope di track “Lost in the Plot”, juga solois Patricia Levyta di track penutup “Idle Call”, menambah dinamika tersendiri pada keseluruhan album ini.

Audio engineer sekaligus co-director album, Satrio Utomo dari band Screaming Factor, berhasil memoles album ini secara maksimal dengan memberikan sound yang modern dan gahar, menambah citra ‘kejam’ dari band ini. Pemilihan Helmi Brillian dari band Interadd sebagai illustrator untuk mengintepretasikan lirik-lirik yang ada ke dalam artwork album juga menunjukkan niatan Noose Bound untuk melibatkan sebanyak mungkin penggiat skena kota kelahiran mereka agar turut ambil bagian di dalam album penuh pertama mereka. Sebelum “To The Same End” dirilis, band yang diawaki oleh Bagas (vokal), Alfin (bass), Devrizal (gitar), Icang (gitar), dan Rio (drum) ini telah lebih dulu melayangkan deretan single pancingan seperti “Paint Me Red”, “The Needle”, “Lost in the Plot”, hingga yang terbaru “Haplessburg” di berbagai kanal digital. “To The Same End” merupakan amunisi penuh amarah dari Noose Bound yang siap untuk dihujamkan kepada para penikmat musik cadas dalam gerilya mereka dari panggung ke panggung di tahun ini.

MIDWEST EMO DARI MAKASSAR BEIJING CONNECTION MENGELUARKAN SINGLE TERBARU

Grup midwest emo dari makassar, Beijing connection mengeluarkan single terbaru yang diberi tajuk “We aren’t meant to be together because you want a peace and i want a noise”. Single ini cukup spesial karena mengajak Wendra S dari Murphy Radio untuk ikut serta mengambil bagian. Dalam proses pembuatannya cukup menantang karena personil beijing connection dan wendra terpisah di 3 pulau berbeda yakni sulawesi, jawa dan kalimantan namun karena terbiasa virtual workshop dimasa pandemi hal tersebut tidak menjadi suatu aral yang besar. seperti

melakukan praktik yang biasa dilakukan Ben gibbard dan jimmy tamborello di the postal service. Peran wendra di single ini mengisi full lead gitar, tidak ada acuan output untuk lagu ini seperti apa (dengan adanya wendra), baik personil beijing connection maupun wendra masing-masing memberikan “porsi”nya. bahkan bisa dibilang, music director, sofyan (orgasm records) juga memberikan pengaruh besar sehingga beijing connection kedengaran seperti bermain-main dengan hal baru.

Baris bait

“We aren’t meant to be together because you want a peace and i want a noise”

ditulis oleh adhewans. lagu ini menceritakan tentang a girl and girl relationship yang berjibaku dengan hal klise semacam hubungan yang tidak sehat (dalam arti yang tidak sebenarnya). mereka ingin melarikan diri dari hubungan ini with all the fight, tears, and the drama but can’t because they are connected to each other. Disisi visual, artwork dikerjakan oleh Brian Mutti. Music Video digarap oleh beberapa talenta muda kota Makassar. Yoga pratama sebagai director dibantu oleh dilan (Writer) dan fajar (DoP) berusaha mewujudkan artian lirik lagu ini sedekat mungkin, beberapa pesan tersembunyi disematkan dipotongan video. Disisi teknis, kehadiran wahyu, halil dan rezky tentu sangat membantu.

METALGEAR SHOWCASE VOL.2

BANGKITNYA SKENA MUSIK KERAS KOTA MANIS

Selama kurun waktu hampir 2 tahun lebih , Ciamis hampir sunyi seperti gedung kesenian yang selalu sunyi dari awal di bangun sampai saat ini. Pandemi yang menjajah di awal 2020 sampai saat ini yang terus saja membatasi gerak langkah anak muda kreatif untuk membuat acara-acara yang mereka suka. Paling kita mengakali nya dengan membuat secret gigs dengan skala terbatas dan terkesan seadanya saja. Di awal 2022 ada sedikit angin segar ketika acara musik di luar kota mulai banyak di gelar dari skala kecil sampai acara besar ya walaupun ga sebebas tahun 2020 ke bawah. Masih di barengi dengan rasa was-was untuk menggelar satu acara ini, yang takutnya acara di berhentikan sebelum acara ini beres kan ga lucu juga nantinya. Munculah ide untuk tidak mencantumkan venue acara ini ,dan alhasil mayoritas teman-teman di Ciamis sendiri dan luar kota banyak yang bertanya-tanya.

Minggu 23 Januari 2022 jadi saksi sejarah kebangkitan gigs musik keras di kota manis. Acara di mulai sejak pukul 14:00 WIB di buka oleh Essential To Remember yang dalam hari itu tampil dalam formasi lengkap walau ada beberapa player additional, membawakan lagu-lagu andalan mereka. Penampilan ke dua ada dari Dissecting band brutal death metal asal kota manis, tanpa basa-basi mereka langsung menghajar gendang telinga kita dengan lagu-lagu khas brutal death metal ala Dissecting. Selanjutnya ada Sarkas band power violence dari neraka, tak tanggu-

Setelah break Maghrib ada Sensor Motorik band Slamming Beatdown asal Bekasi , ini adalah penampilan pertama mereka di Ciamis . Di acara ini Sensor sekaligus launching album pertama mereka yang di rilis oleh Metalgear Music.

Setelah break isya tensi kembali di naikan dengan tampil nya Strikes Down dengan line up lengkap tanpa additional , ini adalah penampilan Strikes Down pertama di 2022 setelah vacum beberapa lama karena kesibukan personilnya. Area moshpit kembali memanas ketika Strikes Down membawakan lagu-lagu mereka yang ada di album pertama. Yang menarik adalah ketika mereka memulai dengan backsound yang memutar voice note seorang musisi Ciamis yang membuat semua orang tertawa. (Haaha gaje sih).

Setelah Strikes Down kini giliran LLOG untuk menghitamkan area moshpit. Membawakan lagu-lagu yang di ambil dari album-album mereka, sungguh aksi panggung yang sangat memukau Metalhead yang datang. Setelah L.L.O.G kini giliran Gore Instinct band Slamming Death Metal asal Bandung yang juga launching album mereka di acara Metalgear Showcase vol 2

dengan musik Slamming yang santai ini membuat para Metalhead di moshpit area ikut terbawa alunan musik mereka. **"Party Slam di kota manis"**

Sesi terakhir ada Tigerwork yang beberapa waktu lalu genap berusia satu dekade dalam bermusik. Mungkin pada fase ini ejakulasi puncak terjadi, area moshpit pecah , riuh bergemuruh dan pesta senang-senang yang seakan berharap gigs ini jangan dulu selesai. *(oleh : Sofyan Romjani)*

CAKRAWALA UNTUK AKHEIRON

Ketika amarah bersalin menjadi teks, kita tidak akan menyaksikan lembar-lembar kertas yang membara. Tapi dari situ kita boleh menduga, ada kepala-kepala yang mungkin saja terbakar karenanya. Ia mungkin tidak sekonyong-konyong mengubah realitas tapi, kita tahu, dorongan-dorongan

kognitif bisa memperkuat keputusan seseorang atau kolektif untuk menyalakan titik-titik api. Di situlah pamflet, komunike, termasuk juga puisi mendapat tempatnya. Bukankah di samping kutipan "tidak ada teks yang revolusioner", kita juga dapat mengingat dengan mudah rangkaian kata semisal "mempersenjatai imajinasi" atau "peluru dan pena terbuat dari besi yang sama"? Maka, dalam hal ini, kita tidak perlu membagi-bagi tindakan mana yang paling revolusioner: melempar molotov atau menulis puisi?

Puisi, sebagai ekspresi emosional, seringkali mendahului revolusi itu sendiri. Ia melampaui kenyataan, keputusasaan bahkan ambisi peradaban. Lewat puisi, juga imajinasi yang menjalar di dalamnya, seorang bocah bisa mempertanyakan Tuhan, meniadakan Tuhan, menciptakan Tuhan atau menjadi Tuhan itu sendiri. Jangan salah kira, ini bukan sebuah glorifikasi buat para penyair – bagaimanapun kita tahu tiap dunia punya banalnya sendiri. Namun, tidak ada salahnya juga menikmati puisi bagus – tentu ini terkesan kualitatif, sayangnya saya tidak peduli. Membaca susunan kata yang kemudian mengkonstruksi dan mungkin juga – pada saat bersamaan – mendekonstruksi kenyataan adalah ekstase tanpa menelan sebutir obat. Puisi tidak pernah mampu menghancurkan dunia. Ia hanya menyisipkan racun ke dalam kepalamu: untuk ada, untuk tiada atau untuk menjadi segalanya. Untuk cakrawala yang melampaui dimensi buruk dan baik, dimana Rifki berpijak melayang di atas jurang yang tak berujung. *Oleh : Reyhard Rumbayan*

Rifki Syarani Fachry adalah penulis asal kota Ciamis yang lahir 1994, Karya-karya Rifki Syarani Fachry di antaranya:

- *Kumpulan Puisi, Hantu adalah Kenangan (Kentja Press, 2018)*
- *Kumpulan Esai Terjemahan, Burn All Bibles karya Wolfi Landstreicher, dkk. (Ficus, 2021)*
- *Kumpulan Esai Terjemahan, Max Stirner dan Cinta yang Egois karya Skye Cleary, dkk. (Public Enemy Books, 2021)*
- *Kumpulan Esai Terjemahan, Wajib Sekolah dan Pendidikan Anarkis karya Matt Hern, dkk. (Ramu, 2021).*
- *Kumpulan Puisi, Akheiron (Public Enemy Books, 2022)*